

PENERAPAN METODE REPEAT AFTER ME DALAM MELATIH PENGUCAPAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DI SMA MUHAMMADYAH 2 PALANGKA RAYA

Fitria Indriani¹, Nurul Wahdah², Nanik Yulianingsih³

^{1,2,3}IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

^{1,2,3}Jalan Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya City, Central Kalimantan, Indonesia

e-mail: fitriindriani122000@yahoo.com

Abstrak

Kesalahan dalam pengucapan kosakata bahasa Inggris merupakan masalah yang sangat umum dialami oleh siswa. Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pengucapan kosakata bahasa Inggris siswa yaitu pengaruh jenjang pendidikan sebelumnya yang tidak menekankan siswa untuk berlatih melafalkan kosakata bahasa Inggris, tidak terbiasa, dan kurang percaya diri. Tujuan diadakannya pengabdian ini adalah untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan pelafalan kosakata bahasa Inggris agar mereka tidak tertinggal jauh di era milenial saat ini. Metode yang diterapkan selama proses kegiatan ini menggunakan repeat after me (ulangi setelah saya). Para siswa fokus pada indera pendengaran sekaligus memperhatikan gesture dan gerakan yang dipraktikkan secara bersamaan saat melafalkan kosakata untuk memperjelas arti kata bahasa Inggris tersebut. Hasil yang didapat oleh siswa dari pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan metode repeat after me dapat membantu siswa lebih aktif dalam praktik kosakata pengucapan bahasa Inggris dan ke depannya guru bahasa Inggris yang mengajar disana dapat termotivasi agar lebih sering mengajak siswa berlatih bersama menggunakan metode repeat after me.

Kata kunci: pelafalan, repeat after me, kosakata.

Abstract

Errors in pronouncing English vocabulary are a very common problem experienced by students. What causes the low ability of students' English vocabulary pronunciation is the influence of previous educational stages which do not force students to practice pronouncing English vocabulary, are not used to it, and lack confidence. The purpose of holding this service is to motivate students to develop their English vocabulary pronunciation skills so that they are not far behind in the current millennial era. The method applied during this activity process uses repeat after me (repeat after me). The students focused on the sense of hearing while paying attention to the gestures and movements that were practiced simultaneously when reciting vocabulary to clarify the meaning of the English word. The results obtained by this service show that the application of the repeat after me method can help students be more active in practicing English pronunciation vocabulary and first the English teachers who teach there can be motivated to invite students to practice together using the repeat after me method more often.

Keyword: Pronunciation, repeat after me, vocabulary.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional nomor satu di dunia yang sering kali digunakan pada setiap pertemuan antar negara, Richards and Rogers, (01: 1986). Warga Indonesia sebagian besar telah dikenalkan bahasa Inggris sejak usia kanak-kanak, mengingat bahwa peranan Bahasa Inggris mencakup banyak hal mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, dunia kerja dan masih banyak lagi. Mampu menguasai bahasa Inggris akan memudahkan kita membangun komunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia. Inilah alasan mengapa bahasa Inggris perlu dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah (Octavita & Saraswati, 2017). Hal ini senada dengan Sulaiman (2021) yang mengungkapkan bahwa hendaknya materi yang diberikan berkualitas, menarik, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Ketertarikan ini mampu mendukung motivasi siswa dalam mengembangkan keterampilannya dalam berbahasa Inggris.

Salah satu skill dalam penyampaian bahasa Inggris yang baik adalah pelafalan atau pronunciation. Pronunciation adalah salah satu kemampuan yang sering dianggap rumit dalam pembelajaran bahasa Inggris karena dalam semua keadaan aktifitas berbicara, pelafalan mengambil peran penting dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan sebagainya sehingga lawan bicara mampu memahami dengan jelas.

Masih banyak peserta didik diluar sana yang masih belum bisa mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar. Di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya menjadi subjek dalam pengabdian ini setelah melaksanakan observasi, didapatkan hasil bahwa kesulitan mereka ketika mengucapkan kosakata Bahasa Inggris di latar belakang oleh faktor tidak terbiasa dan jenjang pendidikan sebelumnya bahwa guru bahasa Inggris kurang menekankan melatih pada skill pelafalan sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri dan takut akan kesalahan pengucapan.

Selanjutnya, kami melaksanakan kegiatan ini bermaksud untuk membantu peserta didik lebih aktif lagi pada praktik mengucapkan kosakata bahasa Inggris. Wassid & Sunendar menyatakan pronunciation yang baik akan menjadi bagian dasar bagi siswa menguasai bahasa Inggris dengan baik. Apabila siswa melakukan kesalahan ketika melafalkan kata maka akan menimbulkan kesalahpahaman bagi lawan bicara dan gagal menangkap maksud dan tujuan si pembicara menyampaikan pesan.

Peserta didik yang menjadi subjek pengabdian ini mengambil di kelas X MIA sesuai data dari guru bahasa Inggris disana bahwa di kelas inilah yang memiliki nilai terendah untuk penilaian kemampuan speaking mereka. Alasan kami menjadikan penilaian speaking terakhir mereka menjadi salah satu bahan acuan pada pengabdian ini karena speaking berarti kemampuan berbicara mereka juga didasari pada pelafalan atau pronunciation tidak hanya dari segi grammar.

Berdasarkan informasi yang diketahui langsung dari peserta didik bahwa mereka tidak pernah praktik pelafalan kosakata bahasa Inggris sebelumnya. Kami mengupayakan supaya siswa tidak merasa kesulitan dan tertekan maka kami menerapkan metode repeat after me (ulangi setelah saya). Dengan teknik ini siswa mengandalkan kefokusannya pada indera pendengar, ketika kami menyebutkan kosakata kemudian siswa mengulangi apa yang telah mereka dengar. Tidak

sekedar repeat after me, siswa juga dibekali dengan dikenalkan lambang-lambang phonetic symbols dalam pronunciation.

Teknik seperti ini sudah sangat umum digunakan guru-guru di sekolah. Kami memiliki sisi lain mengapa tidak menggunakan teknik selain repeat after me. Pertama, pengajarlah yang menjadi role model utama bagi siswa, semangat pengajar dalam mempraktikkan kata bahasa Inggris sangat berpengaruh pada siswa, artinya bahwa seorang pengajar harus bisa menguasai kelas dan mengambil hati siswa untuk semangat belajar. Kedua, pengajar bisa mengelompokkan beberapa kata yang sama namun berbeda makna kemudian mempraktikkannya dengan artikulasi yang jelas, ini disebut *tongue twister*.

Tujuan dari teknik Repeat After Me ini untuk memudahkan siswa melatih lidah mereka yang masih belum terbiasa mengucapkan kosakata bahasa Inggris. Kami memulai mengucapkan kosakata termudah terlebih dahulu misalnya kosakata benda yang ada diruang kelas.

Keaktifan siswa selama praktik pelafalan ini sangat diharapkan selama proses kegiatan ini agar menghasilkan kemajuan bagi mereka dan mampu membangkitkan rasa percaya diri sehingga kedepannya mereka lebih termotivasi untuk berlatih melafalkan kosakata bahasa Inggris yang baik dan benar. Di samping itu, guru bahasa Inggris disana juga termotivasi menggunakan teknik repeat after me agar seimbang antara praktik dan teori.

II. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini melibatkan 32 siswa siswi di kelas X MIA SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya yang dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2022. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka menggunakan teknik repeat after me (ulangi setelah saya). Adapun tahapan selama proses berlangsungnya kegiatan ini dari awal sampai akhir sebagai berikut:

1. Tahap Observasi

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, kami melakukan wawancara kepada guru bahasa Inggris. Adapun hasil data observasi yang didapatkan berupa kondisi siswa, perilaku siswa, nilai terakhir kemampuan speaking siswa, dan latar belakang siswa yang menyebabkan rendahnya pengetahuan tentang pelafalan kata bahasa Inggris.

2. Tahap Kegiatan Inti.

Sebelum masuk ke penerapan teknik repeat after me, kami menyampaikan teori terlebih dahulu mengenai pengertian pronunciation, mamfaat pronunciation, tujuan pronunciation, jenis-jenis phonetic symbols, dan mempraktikkan beberapa kosakata bahasa Inggris dasar yang terdapat pada buku ajar mereka. Selanjutnya praktik, dimana siswa diminta mendengarkan pelafalan kosakata dengan seksama kemudian mengucapkannya.

Teknik repeat after me ini tidak akan efektif jika hanya sekedar mengulang setelah mendengarkan namun juga memotivasi siswa untuk menggunakan lebih dari satu indera mereka yaitu gerak tubuh atau gekstur untuk membantu siswa memahami dan mengingat lebih baik

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pelaksana kegiatan pengabdian ini kami sangat mengharapkan semangat siswa dalam berlatih pengucapan kata dalam bahasa Inggris yang kemudian dapat memotivasi guru bahasa Inggris disana agar lebih sering mengajak siswa berlatih bersama mempraktikkan kosakata bahasa Inggris.

Sebelum pelaksanaan kegiatan inti, kami melakukan observasi untuk mengetahui hal-hal terkait keadaan siswa mulai dari perilaku siswa di kelas selama pembelajaran bahasa Inggris, nilai terakhir kemampuan speaking siswa, dan latar belakang penyebab rendahnya kemampuan pelafalan kata bahasa Inggris siswa.

Dalam proses kegiatan pengabdian ini yang diikuti oleh 32 siswa di kelas X MIA menunjukkan hampir semua peserta dapat mengikuti jalannya kegiatan dari awal hingga akhir. Para siswa memberikan semangat kepada kami selaku pelaksana dengan antusias mereka melafalkan beberapa kosakata bahasa Inggris secara bergantian.

Dengan begitu, dapat di ketahui bahwa dari 32 orang siswa ini tidak begitu sulit mengembangkan kemampuan pengucapan bahasa Inggris mereka tergantung bagaimana pengajar menerapkan metode atau strategi pengajaran yang cocok sesuai karakteristik siswa. Selama pelaksanaan kegiatan berlatih melafalkan kosakata, para siswa fokus pada indera pendengaran sekaligus memperhatikan gesture dan gerakan yang dipraktikkan secara bersamaan saat melafalkan kosakata untuk memperjelas arti kata bahasa Inggris tersebut.

Keterbatasan waktu membuat kegiatan pengabdian ini tidak sepenuhnya materi tersampaikan dengan detail sehingga siswa masih mengharapkan keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini. Namun dengan pertemuan yang terbatas ini diharapkan siswa bisa lebih enjoy dan dapat mengaplikasikan serta mengembangkan apa yang sudah didapat dari pengabdian ini dalam kegiatan sehari-hari. Hasil kegiatan ini akan bermanfaat bagi sekolah terutama guru bahasa Inggris. Proses belajarnya akan lebih bervariasi dan menghindarkan siswa dari bored situation. Disamping itu dengan adanya kegiatan ini akan menambah skill siswa dalam mengolah kemampuannya dalam pelafalan bahasa Inggris

IV. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya pengabdian untuk mengembangkan kemampuan siswa yang masih rendah pada skill pelafalan kosakata. Oleh karena itu besar harapan kami setelah kegiatan ini terlaksana para siswa menjadi lebih peduli tentang bagaimana pentingnya salah satu skill bahasa Inggris ini. Penerapan metode ini merupakan bagian dari capaian kami agar tujuan kami terlaksana. Diharapkan guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah ini dapat mengaplikasikan metode ini agar siswa tidak pasif dan mereka dapat praktik pengucapan kosakata dengan lebih sering lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dale, Paulete And Lilian Poms. English Pronunciation Made Simple. London. Longman.
- Endahati Nafisah. 2014. Peningkatan Kemampuan Pronunciation Mahasiswa Kelas A1 Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fkip Upy Ta 2013/2014 Melalui Pendekatan Audiolingual. Universitas Pgri Yogyakarta. 1-8.
- Setyowati Luluk, Dkk. 2017. Pelatihan Pelafalan Kata-Kata Bahasa Inggris Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru-Guru Sakinah English Course. E-Dimas Educations- Pengabdian Kepada Masyarakat 2 (01) : 1-8.
- Ur, Penny. 1996. A Course In Language Teaching. New York.: Cambridge University Press.